

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan setara. Siswa juga berhak mendapatkan pembelajaran yang berkualitas serta nyaman bagi dirinya baik pembelajaran yang ada di rumah maupun yang ada di sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah, hasil belajar adalah sebuah output yang dihasilkan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Output ini adalah pemahaman siswa dalam menerima materi tersebut, penerapan siswa terkait materi yang telah diajarkan serta konsep yang akan terus tumbuh di dalam benak siswa sampai kelak dia akan tumbuh dewasa. Namun dalam hal ini output yang dimiliki oleh siswa satu dan siswa yang lain pastinya akan berbeda, hal ini dikarenakan karakter dan daya serap siswa yang berbeda juga.

Perbedaan karakteristik anak ini merupakan sifat alamiah yang sudah ada pada diri siswa. Ada siswa yang mudah menerima pembelajaran dan ada anak yang cukup sulit dalam menerima pembelajaran. Ada siswa yang memiliki gaya belajar visual ada juga yang memiliki gaya belajar audiovisual. Ada siswa yang belajarnya harus dipantau dan ada juga siswa yang belajarnya bebas dan sesuai keinginannya sendiri. Dari beberapa faktor diatas dapat dikatakan bahwa perbedaan karakteristik siswa dalam menerima pembelajaran ini akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang akan dia capai. Menurut Rusmono (2020) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar bukan hanya mengenai berapa angka yang diperoleh oleh siswa melainkan semua hal yang didapat oleh siswa sesudah mempelajari materi tersebut hal ini bisa berupa sikap serta karakter.

Hasil belajar bagi siswa merupakan unsur yang cukup penting dalam pembelajaran karena merupakan tolak ukur kemampuan yang dimiliki siswa. Psikolog Soviet *Lev Vygotsky* dalam teorinya yang bernama teori belajar sosiokultural mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik, pengasuh, teman sebaya, lingkungan keluarga serta minat pada anak berkaitan dengan hasil belajar dan interaksi sosial anak. Walaupun pendidikan ini erat kaitannya dengan sekolah dan bagaimana guru mengajar namun kita harus bisa melihat bahwa orang tua juga memiliki andil yang sangat besar terhadap proses belajar anaknya. Orang tua merupakan guru pertama anaknya, orang tua merupakan tutor anaknya ketika anaknya dirumah dan tanpa sadar seorang anak menghabiskan waktu lebih lama dengan orang tua dibandingkan gurunya senbelak

Setiap siswa dilahirkan dari keluarga dan latar belakang yang berbeda, Setiap keluarga juga memiliki cara mengasuh anaknya yang berbeda juga. Ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara memberikan motivasi serta dorongan ada juga yang mengasuh anaknya dengan hanya memberikan arahan saja tanpa mendampingi, ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan berbagai tuntutan yang harus dicapai anaknya dan ada juga orang tua yang mengasuh anaknya tanpa memberikan tuntunan berlebih pada anaknya, lalu ada juga orang tua yang mengasuh anaknya secara bersama dan ada juga orang tua yang mengasuh anaknya secara sendiri karena adanya faktor yang tidak memungkinkan.

Berdasarkan hal yang sudah disebutkan tadi dapat kita katakan bahwa orang tua memiliki berbagai cara untuk mengasuh anaknya. Cara orang tua mengasuh anaknya ini merupakan salah satu faktor dari bagaimana hasil belajar anaknya nanti. Menurut Thoha (2018) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Bagi beberapa orang tua ketika mereka menyerahkan anaknya kepada sekolah maka tanggung jawab anak ini sepenuhnya ada di sekolah dan guru terutama dalam hal hasil belajarnya. Tapi sebagai orang tua tetap tidak boleh melepas kewajibannya dalam mendidik anaknya.

Maka dari itu pola asuh ini harus tetap dipegang erat oleh orang tua dalam mendidik anaknya khususnya dalam pendidikannya.

Masih banyaknya orang tua yang kurang paham terkait tanggung jawabnya mendidik anak. Hal ini dibuktikan dengan data dari artikel yang ditulis oleh Muamroh yang berjudul “Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan”. Dalam artikel ini menyatakan bahwa sebagian orang tua beranggapan anak mereka khususnya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga di rumah dan ilmunya tidak berguna. Penelitian ini dilakukan didesa Tambakan, Gubug, Grobogan. Selain itu dari berbagai sumber berita yang ada masih banyaknya pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, salah satunya dari artikel yang ditulis oleh Chintia Wahyuni Puspita Sari yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak” dalam artikel ini dijelaskan bahwa karena pola asuh otoriter dari orang tua, anak kurang memiliki rasa sosial karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru. Setelah melihat dari berbagai sumber ini ternyata masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, padahal peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anaknya. Hal ini dibuktikan oleh data dari Kemendikbud yang melakukan survei secara daring dalam jaringan (berani) dengan responden 38.109 siswa dan 46.547 orang tua pada seluruh jenjang pendidikan di seluruh provinsi di Indonesia. Dimana pada survei ini menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anaknya. Data lain datang dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), berdasarkan Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) masih banyak orang tua yang belum menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kekerasan dari orang tua dalam mendidik anaknya, tahun 2019 tercatat 11.057 kasus, memasuki pandemi tahun 2020 menjadi 11.278 kasus dan tahun 2021 meningkat menjadi 14.517, dan di tahun 2022 sampai februari 2023 sudah tercatat 2.784 kasus orang tua yang belum bisa

mendidik anaknya terutama dalam hal pendidikan. Hal ini merupakan suatu fenomena yang cukup memprihatinkan karena seharusnya orang tua dapat mendidik dan menjaga anaknya dengan baik.

Dari beberapa data tersebut banyak orang tua yang masih kurang paham dalam mendidik anaknya. Secara garis besar pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ada beragam pola asuh yang diterapkan orang tua yang berdampak pada anak mereka tanpa mereka sadari, orang tua terkadang tidak sadar akan tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak, semua dia serahkan tugas itu kepada sekolah selaku rumah belajarnya. Dalam hal ini, pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang cukup baik dimana anak bisa diajak untuk musyawarah sebelum mengambil keputusan terkait situasi hidupnya.

Hasil belajar siswa nyatanya juga masih terbilang belum efektif dikarenakan ada beberapa yang masih kurang dari ketuntasan kriteria minimum. Hal ini terdapat dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Hari Setiyawan, dkk berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give*" dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal hal ini dikarenakan kebanyakan siswa memandang mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat sulit, karena siswa harus mempunyai pemahaman yang sangat luas. Selain itu data tersebut datang lagi dari artikel yang ditulis oleh Siwentika Mifta Jannah (2023) yang berjudul "Meningkat Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team Pada Siswa Kelas IV di SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan". Dimana dalam artikel itu dibahas bahwa hasil belajar siswa menunjukkan nilai 68 sehingga belum dinyatakan tuntas belajar karena ketuntasan belajarnya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Bersamaan dengan itu artikel yang ditulis oleh Diana Azzayati (2023) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Giving Question And Getting*

Answer Siswa Kelas V di SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setiabudi” juga menjelaskan bahwa nilai pendidikan pancasila sebesar 68,95 sehingga belum dinyatakan tuntas belajar karena karena ketuntasan belajarnya masih di bawah masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 80.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar khususnya Pendidikan Pancasila di sekolah dasar terutama di kecamatan Setiabudi masih belum tercapai secara optimal, masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan sekolahnya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai ujian mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar, mata ini ada sejak diberlakukannya kurikulum merdeka. Pada mata pelajaran ini siswa diajarkan bagaimana sikap cinta tanah air serta bela negara yang dimana siswa ini nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa oleh sebab itu rasa cinta tanah air itu harus mulai di tanamkan. Beberapa penelitian terkait yang peneliti temukan diantaranya “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Botolambat 03 Batang “ yang ditulis oleh D. Setyo Prabowo, dkk selanjutnya penelitian yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV D Negeri 5 Tengadak” yang ditulis oleh Pinsensius Budang, dkk serta penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar PKN Siswa SD Negeri 2 Caracas” yang ditulis oleh Merdekawati Hisby. Dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik antara variabel yang mereka teliti.

Berdasarkan konsep, argumen serta kenyataan yang telah diamati oleh penulis. Penelitian ini memfokuskan pada “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan” dimana pada penelitian ini peneliti menguji hal terkait yang telah diamati penulis pada wilayah baru yang sebelumnya belum pernah diteliti serta variabel baru terkait mata pelajaran baru yang saat ini mulai diterapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya orang tua yang belum menggunakan pola asuh demokratis
2. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa yang masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Melihat permasalahan yang ada terlalu luas ruang lingkupnya, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini yang berguna agar penelitian yang dilakukan bisa lebih terarah dan terfokus. Pembatasan tersebut diantaranya

1. Tipe pola asuh orang tua yang akan diuji adalah demokratis.
2. Hasil belajar siswa diambil dari nilai rapor ranah kognitif Pendidikan Pancasila.
3. Subjek yang diteliti oleh peneliti adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah pola asuh demokratis orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Setiabudi?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Setiabudi.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait pola asuh orang tua dengan kaitannya terhadap hasil belajar siswa dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada peneliti selanjutnya untuk menemukan pengaruh apalagi yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Diharapkan siswa dapat menemukan pola asuh yang sesuai dengan karakternya agar terciptanya kondisi belajar yang nyaman

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mengetahui dan tetap memantau terkait hasil belajar siswanya dan dapat mengetahui faktor latar belakang pola asuh siswanya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat melihat secara keseluruhan hasil belajar siswanya dan dapat membuat program terkait yang berhubungan dengan orang tua dan siswa agar terciptanya hasil belajar yang baik

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memahami tipe dan gaya pola asuh demokratis ini untuk mendidik anaknya agar hasil belajar anak dapat dikatakan baik

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan informasi lain lagi terkait faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak selain pola asuh demokratis orang tua ini